

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami kecepatan dan percepatan luar biasa, dituntut adanya perubahan pola pikir pada manusia untuk mampu bersaing menghadapi tantangan globalisasi dan tantangan hidupnya. Tuntutan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013, yakni mempersiapkan generasi muda bangsa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju sukses Indonesia Emas Tahun 2045 (Miliyawati, 2017: 2).

Pendidikan dituntut untuk dapat bertanggungjawab dalam memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa. Karena itu, untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pendidikan matematika di sekolah, maka proses pembelajaran perlu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ini berarti peran guru sebagai sumber daya manusia dituntut untuk mampu menciptakan individu-individu yang memiliki kemampuan yang tinggi dan kreatif disertai kepribadian kecerdasan, sehingga pada akhirnya siswa mampu memecahkan semua permasalahan yang dihadapinya, baik permasalahan yang berkaitan dengan matematika maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika tidak hanya dibutuhkan para siswa di sekolah, tetapi juga dibutuhkan setiap manusia ketika mereka mempelajari ilmu lain dan atau memecahkan masalah yang dihadapinya. Di sisi lain, matematika juga dipakai sebagai alat ukur untuk menentukan kemajuan pendidikan di suatu negara. Mata pelajaran matematika di sekolah perlu dan selalu diasah untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah matematis. Turmudi dalam (Miliyawati, 2017: 4) mengatakan bahwa matematika adalah suatu alat atau metode untuk berpikir atau bernalar. Pendapat tersebut hampir senada dengan pendapat Sutawidjaja (2013: 6) yang mengatakan bahwa matematika sekolah merupakan salah satu instrumen untuk melatih pola pikir siswa melalui prosedur-prosedur yang dimilikinya dengan tujuan supaya dapat dengan tepat memberikan solusi terhadap masalah-masalah nyata yang sedang dihadapinya.

Mengingat pentingnya peranan matematika tersebut, penguasaan terhadap matematika pada setiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak yang terlibat. Untuk itu, proses pembelajaran matematika yang terjadi di sekolah diharapkan berlangsung secara efektif dan efesien. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar yang disampaikan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa di kelas. Proses belajar mengajar dan potensi siswa dalam belajar matematika sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila timbul perubahan tingkalaku belajar mengajar yang positif pada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan diharapkan.

Di Indonesia, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika sampai saat ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan, dengan kata lain prestasi belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Stacey (2011:10), menemukan bahwa rata-rata tingkat penguasaan matematika siswa SMP adalah cenderung rendah (19,4%) dengan simpangan baku (9,8%). Selain itu, hasil studi Sharadgah (Miliyawati, 2020:50) mengemukakan bahwa siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum terbiasa dalam memecahkan masalah matematis yang bersifat tidak rutin. Ini artinya siswa dalam menyelesaikan masalah matematika tentunya berbeda-beda tergantung bagaimana kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki setiap siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika bahkan sebagai jantungnya matematika disemua tingkatan sekolah (Umar, 2016). Lebih jauh, NCTM (2003) *The national council of supervisors of mathematics* dalam (Umar, 2016) menyatakan bahwa “belajar menyelesaikan masalah adalah alasan utama untuk mempelajari matematika”. Menurut Effendi (2012), kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki siswa untuk melatih agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Sedangkan menurut Ulya (2016: 91), kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke dalam situasi baru yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Lain halnya dengan menurut Anderson

(2009), pemecahan masalah merupakan keterampilan hidup yang melibatkan proses menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi dan merefleksikan. Sehingga kemampuan pemecahan masalah peserta didik perlu dilatih agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Khususnya tingkat SMP, kemampuan pemecahan masalah pada siswa dalam menyelesaikan masalah matematika belum menunjukkan hasil yang optimal. Dalam penelitiannya Rahmawati dan Hardianto (2016: 3), sebagian besar siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mampu menyelesaikan soal PISA level 3 dengan karakteristik penyelesaian soal melibatkan prosedur yang jelas termasuk pemecahan masalah secara konsekuensi. Selain itu, siswa juga belum mampu dalam memahami masalah dengan benar. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Komariah (2011: 182), terdapat tiga tanda yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, merancang penyelesaian masalah, dan melaksanakan perhitungan.

Pemecahan masalah dapat juga dikatakan bahwa suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Masalah muncul karena adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan, antara apa yang dimiliki dan apa yang dibutuhkan, antara apa yang diketahui dalam kaitannya dengan masalah tertentu dan apa yang ingin diketahui. Kesenjangan ini harus segera diatasi. Proses bagaimana mengatasi kesenjangan ini disebut dengan proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar matematika merupakan pertanyaan yang harus segera dijawab atau ditanggapi. Tetapi, tidak semua

pertanyaan otomatis akan menjadi masalah. Sebuah pertanyaan menjadi masalah jika itu menunjukkan tantangan yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin yang sudah diketahui pelakunya. Implikasi dari definisi di atas, masuknya tantangan dan kurangnya pengetahuan tentang prosedur rutin untuk pertanyaan yang akan diberikan akan menentukan apakah suatu pertanyaan dikategorikan sebagai masalah atau bisa juga dikategorikan dalam pertanyaan biasa. Pemecahan masalah sebagai aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Polya dalam (Maimunah, 2018: 6), pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah dicapai. Pemecahan masalah mempunyai arti khusus didalam pembelajaran matematika, istilah tersebut mempunyai interpretasi yang berbeda, misalnya menyelesaikan soal cerita dan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi berhasil atau tidaknya dalam menyelesaikan masalah tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi siswa terlebih jika mengalami kesulitan. Pandangan kesulitan tersebut akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang diberikan dalam menyelesaikan masalah, sehingga untuk pencapaian keberhasilan dalam pemecahan masalah terdapat kontribusi melalui aspek afektif yaitu *Adversity Quotient (AQ)*.

Menurut Septiani dan Nurhayati (2019: 171), *Adversity Quotient (AQ)* merupakan salah satu aspek psikologi yang menjadi karakteristik siswa dalam menghadapi kesulitan. Pada umumnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar termasuk dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Setiap siswa merupakan individu yang unik dan berbeda-beda antara siswa yang satu dengan

yang lainnya, dalam hal ini AQ berperan untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapi siswa.

Adversity Quotient (AQ) merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi setiap kesulitan yang muncul dalam memecahkan masalah. Siswa yang memiliki AQ tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi dalam memecahkan masalah. Namun, bagi siswa dengan tingkat AQ lebih rendah cenderung menganggap kesulitan dalam memecahkan masalah sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan motivasi berprestasi siswa menjadi rendah. Permasalahan terkait dengan daya juang siswa tampak menjadi masalah utama. Rendahnya daya juang siswa menggambarkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini tidak hanya memberikan dampak yang negatif pada kemajuan pendidikan, tetapi pada diri siswa itu sendiri. Motivasi untuk terus berprestasi juga menurun sejalan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Ternate Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari *Adversity Quotient***”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *Adversity Quotient*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di batasi ruang lingkup yakni tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *Adversity Quotient*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *Adversity Quotient*?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *Adversity Quotient*

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan peneliti dalam menganalisis kemampuan menyelesaikan masalah matematika.
- b. Menambah pengetahuan peneliti dalam mengetahui *Adversity Quotient* siswa terhadap pembelajaran matematika.

- c. Menjadi bekal pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan pengetahuan bagi guru terkait kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika.
- b. Memberikan pengetahuan bagi guru terkait *Adversity Quotient* siswa terhadap pembelajaran matematika.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat mengetahui tingkat kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika.